

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tingkat perkembangan dunia bisnis dan perekonomian di Indonesia yang semakin maju membuat minat investor dalam berinvestasi semakin tinggi. Investasi tidak hanya membantu menumbuhkan modal dan memperluas bisnis tetapi juga membantu untuk menjadi wirausaha yang sukses. Tandililin (2010:2) menyatakan “Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang”. Dengan melakukan investasi, diharapkan investor akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi.

Pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu perekonomian suatu negara serta menunjang perekonomian negara yang bersangkutan. Pasar modal memiliki peran penting dalam membangun ekonomi negara dengan menjalankan dua fungsi yakni sebagai sarana bagi emiten dalam mendapatkan dana dari para investor untuk mengembangkan usaha dan sebagai sarana bagi masyarakat yang memiliki kelebihan dana untuk berinvestasi pada instrumen keuangan (Sitanggang, 2018; 101). Menurut Wiradharma (2016; 3393) Pasar modal merupakan tempat bertemunya tempat penjual dengan pembeli modal dimana proses transaksinya diperantarai oleh para anggota bursa.

Pasar modal memiliki peran penting dalam berlangsungnya kegiatan perekonomian di suatu negara, karena merupakan sumber dana alternatif bagi perusahaan-perusahaan. Pasar modal memiliki beberapa instrumen salah satunya adalah saham. Saham merupakan lembar maupun sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan

Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan dan pemerintah, dan juga sebagai sarana dalam menjankan kegiatan berinvestasi bagi pemilik dana. Dengan kata lain pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan lainnya (Soetiono, 2016;2). DiSaham merupakan instrumen investasi yang paling banyak dipilih oleh para investor karena saham mampu menghasilkan tingkat keuntungan tertentu sesuai target investor (Kristina;2012). Keuntungan investasi di pasar modal dapat dilihat melalui jumlah perolehan return atas saham yang dipilih, returndapat berupa returnrealisasi atau yang biasanya dikenal dengan returnyang sudah terjadi maupun return ekspektasi atau returnyang belum terjadi dan diharapkan akan terjadi dimasa mendatang (Gunartha, 2018; 6826)

Dalam menjalankan investasi saham, investor dihadapkan terhadap berbagai macam resiko yang sulit untuk diprediksi. Hal ini dikarenakan adanya gejolak fluktuasi harga saham yang naik turun dengan cepat dan juga tidak menentu. Ada berbagai macam cara yang dapat dilakukan oleh investor untuk melakukan prediksi atas resiko maupun ketidakpastian yang akan terjadi di masa mendatang.Salah satu cara yang dapat digunakan oleh investor

untuk memprediksi saham perusahaan yang akan dibeli adalah dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber sebelum menentukan saham apa yang akan dibeli. Investor dapat mencari informasi seputar kinerja keuangan perusahaan dengan melakukan analisis rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan maupun dengan melihat kondisi perekonomian yang berasal dari eksternal perusahaan (Haryati;2018)

Dalam melakukan investasi, investor dapat melakukannya di pasar modal. Dimana dengan adanya pasar modal (capital market) investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya pada berbagai sekuritas dengan harapan memperoleh imbalan (return) (Handini,2020;18). Pasar modal juga disebut memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh return bagi pemilik dana (Haryati; 2018). Dapat diketahui, bahwa pasar modal memiliki peran yang penting dalam berjalannya proses investasi, mengingat pertumbuhan investasi yang menyebabkan pergerakan ekonomi mulai dari sektor keuangan hingga sektor riil. Keberadaan pasar modal di Indonesia, dapat ditandai dengan adanya investor yang menanamkan modalnya dalam bentuk saham di berbagai sektor industri yang ada di Indonesia. Semakin banyaknya investor yang menanamkan dananya terhadap saham, menunjukkan bahwa masyarakat semakin sadar akan pentingnya berinvestasi. Investasi sendiri tidak hanya dilakukan oleh kalangan dewasa, namun dikalangan millenial pun sudah banyak yang menggeluti dunia investasi, terutama investasi saham.

Dalam proses investasi, investor harus memahami dasar-dasar pembuatan keputusan investasi, seperti investasi apa yang akan diambil dan kapan investasi tersebut akan dilakukan. Untuk melakukannya ada tiga hal yang harus dipertimbangkan, yakni tingkat pengembalian (rate of return), tingkat risiko (rate of risk) dan ketersediaan dana untuk melakukan investasi (Lubis,2016;2). Biasanya investor akan menargetkan tingkat return yang akan diperoleh ketika menginvestasikan dananya, namun saat akhir periode pemegang saham akan menerima tingkat return yang sesungguhnya.

Ada dua faktor yang mempengaruhi return saham suatu investasi, yaitu faktor internal dan eksternal perusahaan (Solihatun; 2017). Menurut (Suriyani; 2018;3174) Tingkat Return yang diperoleh oleh investor dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor mikroekonomi merupakan faktor yang berada di dalam perusahaan sedangkan faktor makroekonomi merupakan faktor yang berada di luar perusahaan. Faktor makroekonomi memiliki pengaruh terhadap kenaikan maupun penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketika mengalami perubahan pada faktor makroekonomi, investor akan melakukan kalkulasi dampak yang akan dialaminya, baik dampak positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun kedepannya, sehingga investor dapat mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham. Rasio Keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yang akan membantu investor dalam menentukan keputusan yang akan diambil terkait pencapaian perusahaan dari prospek di masa mendatang. Rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi

lima macam, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan pasar. Selain faktor internal perusahaan, investor juga dapat melihat faktor eksternal yang berpengaruh terhadap return, seperti perkembangan industri dari sektor tersebut, kebijakan fiskal dan moneter, dan faktor ekonomi seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga, perubahan nilai tukar (kurs) dan lain sebagainya (Haryati; 2018).

Sitanggang (2018; 102) Terdapat beberapa indikator ekonomi makro yang harus diperhatikan oleh investor dalam membuat keputusan investasi antara lain adalah inflasi, tingkat suku bunga SBI, kurs rupiah, produk domestik bruto (PDB), investasi swasta, anggaran defisit serta neraca perdagangan dan pembayaran. Kegiatan yang menguatkan perekonomian adalah bentuk dorongan pertumbuhan laba dan perusahaan sehingga mendorong naiknya harga saham.

Salah satu faktor yang mempengaruhi return saham adalah kurs rupiah atau kurs rupiah yang memiliki potensi untuk mempengaruhi tingkat return yang akan diterima oleh investor. Menurut Suryani (2018; 3177). Kurs Rupiah merupakan nilai suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau harga suatu mata uang dibandingkan dengan mata uang lain. Stabilitasnya Kurs rupiah terhadap kurs rupiah mata uang asing akan menjaga kestabilan terhadap harga barang dan jasa yang tergambar pada inflasi. Kurs Rupiah suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing (Setyaningrum dan Muljono, 2018) Mulai tahun 2005 Bank Indonesia sudah menerapkan

kebijakan moneter dengan sasaran utamanya yaitu inflasi dan indonesia menganut sistem Kurs yang mengambang (Free Floating).Berikut ini Kurs Rupiah di Indonesia selama lima tahun terakhir, mulai tahun 2017-2022 :

Tabel 1.1. Terjadinya Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS

Tahun	NilaiTukar
2017	Rp. 13.548
2018	Rp. 14.481
2019	Rp. 13.901
2020	Rp. 14.050
2021	Rp.14.625
2022	Rp.15.592

Sumber : www.bi.go.id2023

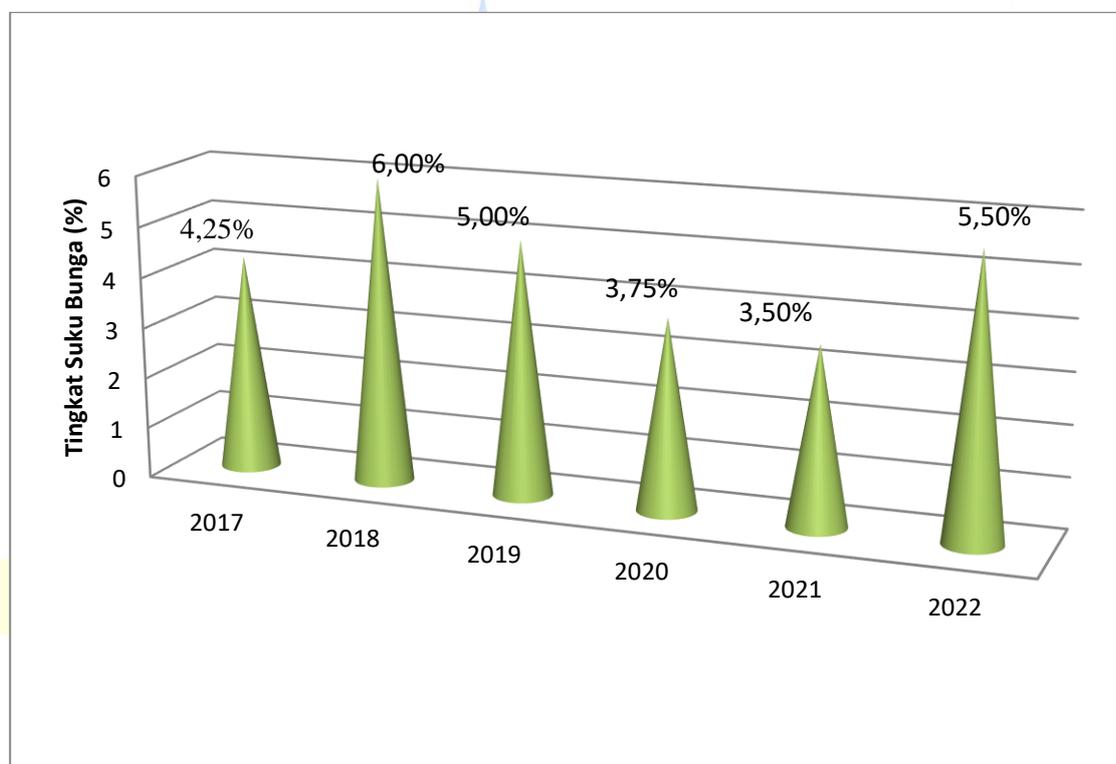
Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa selama enam tahun belakangan Kurs mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mengalami pasang surut, lonjakan kenaikan kurs tertinggi ada ditahun 2022 dengan nilai sebesar 15.592 rupiah, namun di tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 13.901 rupiah, dan pada tahun 2020 terjadi kenaikan lagi menjadi sebesar 14.050 rupiah. Suryani (2018; 3177) menyatakan bahwa peningkatan nilai mata uang menjadi faktor pendorong semakin menurunnya kekuatan inflasi, hal ini disebabkan karena menguatnya nilai mata uang rupiah. Meningkatnya Kurs dapat memberikan sinyal positif maupun negatif bagi pasar modal. Tidak jarang para investor menganggap bahwa menurunnya tingkat kurs menandakan bahwa fundamental Indonesia sedang

melemah, sehingga investor berfikir bahwa berinvestasi dalam bentuk saham disaat kurs melemah memiliki resiko yang cukup tinggi. Untuk menghindari resiko tersebut, investor akan menjual beberapa sahamnya dan menunggu kondisi perekonomian mulai membaik. Penjualan saham oleh para investor akan mengakibatkan turunnya harga saham di pasar modal. Sehingga akan menyebabkan return saham yang diterima oleh investor akan mengalami penurunan.

Tingkat suku bunga juga berpengaruh terhadap pilihan dalam berinvestasi. Tingginya tingkat suku bunga dapat menyebabkan ekspektasi dari return tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga akan mengurangi minat investor dalam menginvestasikan dananya dalam bentuk saham. Menurut Boediono (2014;76) Suku bunga merupakan harga yang harus dibayarkan apabila terjadi penukaran antara uang sekarang dan uang pada saat nanti. Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia bisnis untuk membayar bunga dan kewajiban, hal ini karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan. Wismantara (2017) menyebutkan bahwa Tingkat suku bunga yang tinggi akan berpengaruh terhadap nilai sekarang (present value) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingginya tingkat suku bunga juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang disyaratkan

investor dari suatu investasi akan meningkat. Berikut ini merupakan tingkat suku bunga Indonesia tahun 2017-2022 :

Gambar 1.1. Suku Bunga tahun 2017-2022

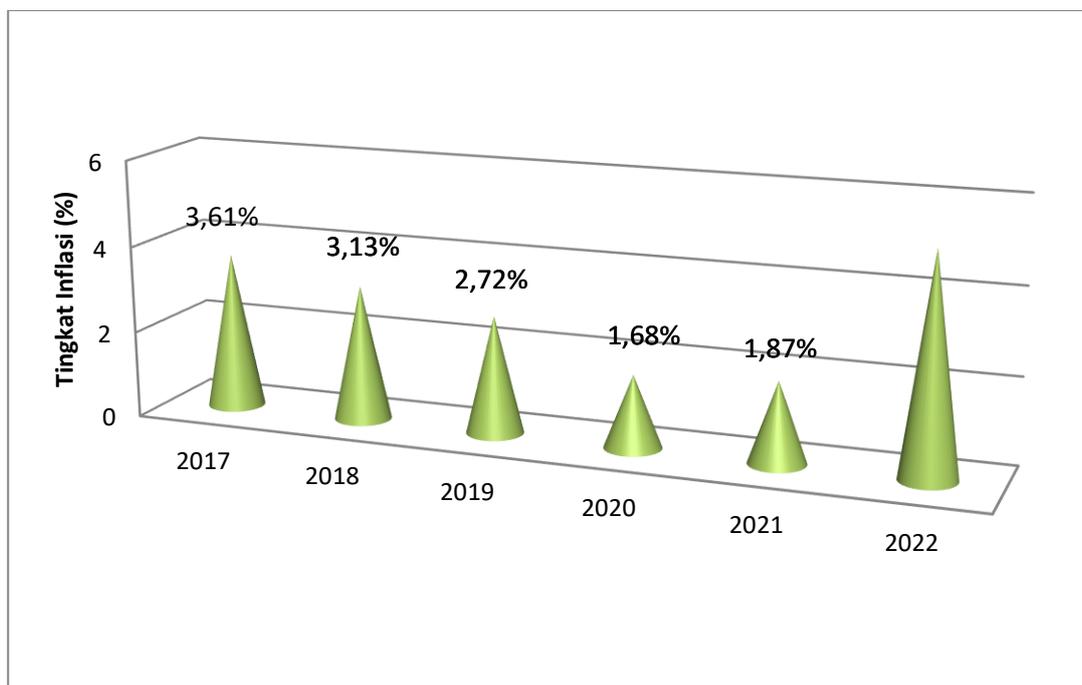


Sumber : www.bps.go.id (data diolah peneliti, 2023)

Gambar diatas menunjukkan bahwa tingkat suku bunga pada enam tahun terakhir mengalami lonjakan tinggi pada tahun 2018 mencapai angka 6%, namun ditahun berikutnya mengalami penurunan yang cukup drastis hingga tahun 2020 menembus angka 3,75%. Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan berdampak pada meningkatnya biaya produksi perusahaan, sehingga harga jual barang akan naik dan mengakibatkan turunnya minat masyarakat dalam membeli barang tersebut yang secara tidak langsung akan berdampak pada berkurangnya profitabilitas yang diterima

oleh perusahaan sehingga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan yang bersangkutan. Jika harga saham suatu perusahaan menurun, maka tingkat return yang akan diterima oleh investor juga akan mengalami penurunan.

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum, atau penurunan daya beli uang. Semakin tinggi kenaikan harga maka akan menurunkan nilai uang. Artinya kenaikan harga barang tertentu tidak dapat dikatakan inflasi. Tingginya tingkat inflasi menunjukkan bahwa resiko dalam melakukan investasi cukup tinggi, Seorang investor sebisa mungkin harus dapat mengantisipasi kondisi tersebut saat melakukan investasi. Tingginya tingkat inflasi akan mengurangi tingkat return atau pengembalian dari para investor, selain itu inflasi yang tinggi dapat menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan yang disebabkan oleh peningkatan biaya yang diperoleh (Sholihatun: 2017). Menurut Boediono (2014;155) Inflasi merupakan kecenderungan dari naiknya harga-harga secara umum dan terus menerus. Syarat adanya kecenderungan meningkat yang terus menerus juga perlu digaris bawahi, kenaikan harga yang disebabkan oleh musiman, menjelang hari raya, bencana atau yang bersifat sementara tidak disebut inflasi. Berikut merupakan data inflasi Indonesia pada tahun 2017-2022:

Gambar 1.2. Tingkat Inflasi tahun 2017-2022

Sumber : www.bi.go.id (data diolah peneliti, 2022)

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa inflasi di Indonesia mengalami ketidak stabilan setiap tahunnya. Selama enam tahun terakhir inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan tingkat inflasi 5,05%. Tingginya tingkat inflasi terjadi akibat adanya total permintaan yang berlebihan sehingga menyebabkan jumlah permintaan yang melambung tinggi dan menjadi pemicu terjadinya perubahan pada tingkat harga (Wiradharma, 2018). Selain itu, tingkat inflasi yang tinggi juga akan menyebabkan jatuhnya harga saham di pasar modal sehingga akan merugikan para pelaku yang terlibat di pasar modal dan adanya inflasi juga berpengaruh terhadap menurunnya daya beli masyarakat terhadap suatu barang hal ini dikarenakan kenaikan harga secara umum yang secara langsung akan

mempengaruhi penurunan return yang akan diterima oleh investor. Rendahnya tingkat inflasi juga akan menyebabkan lambannya pergerakan perekonomian dalam suatu negara. Jadi sebisa mungkin negara harus menjaga tingkat kestabilan ekonomi, agar tidak memicu adanya inflasi.

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan food & beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan subsektor food & beverages ini merupakan bagian dari perusahaan manufaktur yang termasuk di dalam sektor industri barang konsumsi. Tahun 2017 perusahaan makanan dan minuman mengalami pertumbuhan 8,4% di atas pertumbuhan ekonomi sebesar 5,02% (Sindonews 2018). Peneliti memilih perusahaan food & beverages karena konsumsi masyarakat terhadap makanan dan minuman tetap menjadi kebutuhan pokok meski terjadi krisis ekonomi sekalipun. Semakin besar tingkat konsumsi, maka semakin besar pula tingkat permintaan akan produksi makanan dan minuman. Keadaan tersebut mendorong perusahaan food & beverages untuk meningkatkan produksinya sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan meningkat diikuti oleh meningkatnya harga saham

Hasil penelitian mengenai kurs menurut I Gede Agus Angga Saputra, Ida Bagus Dharmadiaksa (2018), Abu Bakar Akbar (2019) bahwa kurs berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap return saham. Sebaliknya penelitian dari La Rahmad Hidayat, Djoko Setiyadi dan Muzdalifah Aziz (2017),Priti Verma (2018), Nesrine Mechri Salah ben Hamad, Christian De

Peretti, Sahar Charfi (2019), Izonubi Anthony Okechukwu (2019) bahwa kurs rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap return saham.

.Beberapa hasil penelitian mengenai inflasi menurut Penelitian yang dilakukan Izunobi Anthony Okechukwu, dkk (2019) , Made Ayu Desy Geriadi (2017) bahwa inflasi memiliki pengaruh hasil positif. Sebaliknya penelitian dari Hotmauli Sitanggang, Kornel Munthe : 2018) dan penelitian dari Ida Ayu Laksmi Dewi (2019) inflasi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap return saham..

Hasil penelitian mengenai suku bunga menurut Made Satria Wiradharma A,Luh Komang Sudjarni (2018) dan La Rahmad Hidayat, Djoko setyadi, Musdalifah Azis (2017) bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap return saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gede Agus Angga Saputra, Ida Bagus Dharmadiaksa (2018) bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham.

Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh Kurs Rupiah, Suku Bunga,Dan Inflasi Terhadap Return Saham Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022. Sehingga peneliti mengangkat tema kajian yang berjudul **“Pengaruh Kurs Rupiah, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Return Saham Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022”**

1.2. Ruang Lingkup

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga mampu menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun batasan yang diterapkan antara lain :

1. Objek penelitian ini adalah pada perusahaan food and beverage yang tercatat memiliki saham di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Return Saham
3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kurs, Suku Bunga dan Inflasi

1.3. Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang muncul pada return saham perusahaan Food and Beverage antara lain :

1. Pada tabel 1.2 kurs menunjukkan angka fluktuasi dimana setiap tahunnya berubah-ubah naik turun dan tidak menentu, kurs juga dianggap memiliki potensi naik turunnya harga saham. Jika kurs rupiah naik maka biaya produksi akan ikut naik sehingga adapat berdampak pada harga saham dan return saham yang akan diterima oleh investor
2. Pada gambar 1.1. dapat dilihat bahwa suku bunga memiliki ketidak stabilan pada grafiknya. Hal ini menyebabkan return yang diterima oleh investor juga akan berdampak
3. Permasalahan pada inflasi dapat dilihat pada gambar 1.2 yang menunjukkan adanya ketidak stabilan pada inflasi. Tingginya tingkat

inflasi juga akan berpengaruh terhadap minat investor untuk menanamkan modalnya dipasar modal terutama diindustri food and beverage.

Berdasarkan permasalahan diatas,maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kurs rupiah terhadap Return Saham perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2022?
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap return saham perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2022?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap return saham perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022?
4. Bagaimana pengaruh kurs rupiah, suku bunga dan inflasi terhadap return saham perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh kurs rupiah terhadap return saham perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2022

2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap return saham perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2022
3. Untuk menganalisis pengaruh inflasi return saham perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2022
4. Untuk menganalisis pengaruh kurs rupiah, suku bunga dan inflasi terhadap return saham perusahaan industri Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2022

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu penelitian dalam bidang keuangan perusahaan dan pasar modal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi return saham

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Penelitian ini sebagai bahan informasi mengenai pengaruh kurs rupiah, suku terhadap Return Saham pada perusahaan industri food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor di dalam pengambilan keputusan untuk

berinvestasi dengan menggunakan berbagai variabel yang telah diteliti.

b. Bagi Perusahaam

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan lebih memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan naik turunnya harga saham yang nantinya akan mempengaruhi return dari perusahaan tersebut.

